

## ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT

Muhammad Zikri Wiguna, Al Ashadi Alimin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan  
Seni IKIP PGRI Pontianak, email: zeskarind.zack@gmail.com;  
alashadialimin@ikipgripta.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data menggunakan teknik kajian isi dengan bantuan kartu data. Berdasarkan hasil analisis terhadap enam cerita rakyat (*Batu Abak Uwek, Batu Beturat, Batu Lubur, Keramat Menyabo, Kiong Kandang, dan Selangkang Tulang*) dapat disimpulkan bahwa di dalam kumpulan cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari dua kategori; nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri mencakup aspek nilai moral menghargai, dan nilai moral bekerja keras seperti yang terdapat dalam cerita (*Batu Beturat, Kiong Kandang, Keramat Menyabo, dan Batu Abak Uwek*). Sedangkan nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia mencakup aspek kerukunan, kasih sayang, dan kerjasama seperti yang terdapat dalam cerita (*Selangkang Tulang, Batu Lubur, dan Batu Beturat*).

**Kata Kunci:** Nilai Moral, Cerita Rakyat

### Abstract

*The paper reports on the results of study aiming to investigate the moral values contained in West Kalimantan folklores. The study used is descriptive design with the approach of sociology of literature. Data were analysed by using content review techniques with synchronised from data cards. Therefore, six folklores in which named Batu Abak Uwek, Batu Beturat, Batu Lubur, Keramat Menyabo, Kiong Kandang, and Selangkang Tulang were analysed in this study. The results show that all the six folklores contained moral values consisting of two categories; moral values relating to oneself include aspects of appreciative moral values, and the moral values of hard work such as those in the story of (Batu Beturat, Kiong Kandang, Keramat Menyabo, and Batu Abak Uwek). Meanwhile, the moral values associated with human beings include aspects of harmony, compassion, and cooperation as contained in the story of (Selangkang Tulang, Batu Lubur, and Batu Beturat).*

**Keywords:** moral values, folklores

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki berbagai adat, budaya dan tradisi yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut diantaranya dapat dilihat dari cerita rakyat yang dimiliki setiap daerah sebagai kekayaan budaya bangsa warisan para pendahulu.

Cerita rakyat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sastra lisan yang hidup dan menjadi bagian penting masyarakat, diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut (*oral literature*) dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat sebagai karya sastra yang sarat akan pesan, didalamnya terkandung suri tauladan, nilai falsafah, nilai pendidikan, nilai moral, nilai etika, yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Sebagaimana yang diutarakan oleh Sulastri dan Alimin (2017) dalam karya sastra pengarang mengekspresikan segala perasaan<sup>1</sup>, berbagai ide, konsep nilai leluhur, keyakinan dan nilai estetika. Oleh karena itu fungsi cerita rakyat menurut Kusnit, Suwandi, Rohmadi, dan Wardani (2016) cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian. Beberapa fungsi cerita rakyat diantaranya sarana untuk menghibur, mendidik, alat validasi regulasi dan lembaga budaya, dan sarana untuk menyampaikan kebiasaan dan aturan dalam masyarakat.

Sastra lisan akhir-akhir ini sudah mulai banyak diteliti, seperti yang diutarakan oleh Sudikan (2001: 225-234) bahwa rentang tahun 70-an hingga tahun 1990-an penelitian sastra dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Menurut Sudikan, di Indonesia terdapat sekitar 22 penelitian sastra lisan yang telah dilakukan peneliti dan dapat diakses di Pusat Bahasa Jakarta. Terdapat 22 penelitian sastra lisan Dayak umumnya dan sastra lisan Dayak Taba belum banyak dilakukan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian terhadap sastra lisan yang terdapat pada cerita rakyat Dayak Taba penting untuk diteliti.

Kumpulan cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian, berasal dari Masyarakat Dayak Taba yang berlokasi di Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Menurut Martina, Irmayani, dan Herawati (2010:13) Masyarakat Dayak Taba yang ada di Kalimantan Barat berlokasi di Kabupaten Sanggau, tepatnya di Kecamatan Tayan Hilir, bahasa yang digunakan Penduduk Desa Temiang Taba adalah Bahasa Taba.

Cerita rakyat Dayak Taba yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini sebanyak enam cerita yang berasal dari masyarakat Masyarakat Dayak Taba yang berada di sekitar Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Keenam cerita rakyat yang bergenre mite, legenda, dan dongeng yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya *Batu Abak Uwek*, *Batu Beturat*, *Batu Lubur*, *Keramat Menyabo*, *Kiong Kandang*, dan *Selangkang Tulang*. Di dalam cerita rakyat masyarakat Dayak Taba sarat akan ide, gagasan dan nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh leluhur Dayak Taba kepada generasi berikutnya, sebagai media pemahaman terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Penggalian serta publikasi kembali cerita rakyat di Kalimantan barat, khususnya yang ada di Kabupaten Sanggau merupakan langkah awal dalam menjaga warisan budaya bangsa. Terlebih lagi cerita rakyat bergenre mite, legenda, dan dongeng yang ada di masyarakat Dayak Taba merupakan perwujudan dari kekayaan budaya lokal yang harus dilestarikan keberadaannya.

Seiring dengan Indonesia memasuki era revolusi industri 4.0 akses informasi hampir tanpa batas di mana seluruh entitas dapat saling berkomunikasi secara *real time* dengan pemanfaatan teknologi internet dan *Cyber Physical System* (CPS) sehingga mengubah cara pandang generasi millennial, Prasetyo (2018). Dewasa ini generasi millennial jarang mengenal sastra lisan ataupun cerita rakyat yang dituturkan oleh orang tua. Generasi millennial kini lebih banyak menghabiskan waktu hiburan dengan menonton sinetron, film-film mancanegara, atau mengakses jejaring sosial lewat telepon pintar atau komputer. Sehingga dikhawatirkan nilai-nilai warisan leluhur

sebagai kebanggaan budaya milik Bangsa Indonesia akan semakin tergeser oleh budaya mancanegara yang kini kian mendominasi.

Dilihat dari permasalahan tersebut, penelitian terhadap cerita rakyat Dayak Taba penting untuk dilakukan terutama dari aspek nilai moral. Degradasi moral yang melanda anak-anak muda kaum generasi millennial saat ini dapat disiasati dengan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat dapat membuat generasi muda menjadi manusia yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Jayapada, Faisol, dan Kiptiyah (2018) dalam membentuk moral siswa, siswa perlu diajak membaca cerita rakyat dalam rangka mencari nilai-nilai moral. Cerita rakyat dalam pembelajaran berfungsi dapat berfungsi sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan dalam keterampilan yang bersifat reseptif maupun ekspresif dalam pendidikan karakter.

Kajian terhadap nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya hanya saja cerita rakyat yang berasal dari Dayak Taba sedikit sekali mendapat perhatian, terutama terkait dengan nilai moral yang terdapat di dalam cerita. Beberapa penelitian yang dimaksud diantaranya, Syam (2016) nilai moral dalam cerita *Tima dan Nima* cerita rakyat Dayak Keninjal Kabupaten Melawi terdapat nilai moral yang mencakup nilai moral religius (terdiri atas berdoa), nilai moral individual (terdiri atas rajin, kegigihan, rendah hati, bertanggung jawab, bersemangat, cerdas, memaafkan kesalahan orang lain, sabar, pandai berterima kasih, ikhlas, bijaksana, dan patuh), nilai moral sosial terdiri atas tolong menolong, kasih sayang, memberi nasihat, dan peduli terhadap orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Noyi, Susanti, dan Beding (2016) mengkaji cerita rakyat Dara Buak dari Suku Dayak Mualang, fokus penelitian pada unsur intrinsik dan nilai-nilai meliputi nilai keagamaan, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Dari hasil analisis unsur intrinsik maupun nilai-nilai yang telah dikaji, ditemukan banyak hal-hal positif yang sangat menarik untuk diteladani.

Berlandaskan temuan penelitian terdahulu, kajian terhadap cerita rakyat terutama cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat khususnya cerita rakyat yang berasal dari Dayak Taba penting untuk dikaji terutama pada aspek nilai moral. Dalam artikel ini nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Taba dikaji dengan fokus kajian pada aspek nilai moral berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian berupa tuturan yang mengandung nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dan dengan nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Taba, dengan sumber data masyarakat Dayak Taba yang berada di kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. Teknik analisis data menggunakan teknik kajian isi. Analisis data menggunakan kartu data, dengan mengklasifikasikan kata maupun kalimat yang terkait dengan nilai moral, mendeskripsikan data yang mencerminkan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, dan sesama manusia mengacu pada teori (Zuriah, 2008: 27-219; Semi, 1993:72).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat**

#### **a. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Diri Sendiri**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari cerita rakyat masyarakat Dayak Taba yang ada di kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau terdapat enam cerita rakyat yang mencakup: *Batu Abak Uwek*, *Batu Beturat*, *Batu Lubur*, *Keramat Menyabo*, *Kiong Kandang*, dan *Selangkang Tulang*. Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat dalam cerita: *Keramat Menyabo*, *Kiong Kandang*, *Batu Baturat*, dan *Batu Abak Uwek*. Berikut ini disajikan tabel nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dalam cerita rakyat masyarakat Dayak Taba.

**Tabel 1. Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri**

No.	Judul Cerita	Isi Ringkasan Cerita	Nilai Moral
1	Batu Beturat	Kisah seorang anaknya yang tidak mendengar nasihat orang tua. Seorang anak yang dilarang berburu di hutan keramat oleh kedua orang tuanya tetapi larangan tersebut tidak didengarkan. Akhirnya sang anak mendapat petaka dari mahluk gaib, si anak tidak berhenti tertawa di tengah hutan keramat hingga pada akhirnya berubah menjadi batu karena disambar petir.	✓ Kerja keras ✓ Menghargai
2	Kiong Kandang	Asal usul Bukit Kiong Kandang. Seorang anak yang tidak mengakui ibunya setelah sukses merantau, hingga mendapat petaka kapal yang digunakan berlayar karam dilautan termasuk segala harta benda yang dibawa. Salah satu harta tersebut berupa kandang burung yang terlempar menyumbat sumber mata air di laut. Sumber mata air itulah akhirnya mongering dan membentuk unggukan atau bukit yang dikenal masyarakat Kiong Kandang.	✓ Kerja keras ✓ Menghargai
3	Keramat Menyabo	Kisah asal usul sebuah tempat pemujaan roh nenek moyang di Desa Menyabo. Kisah seorang anak yang dikutuk menjadi kayu belian karena menghindar untuk diajak beribadah. Kayu belian terkutuk dibuang di sungai dan ditemukan oleh penduduk desa Menyabo lalu ditanam disuatu tempat dan tempat tersebut digunakan untuk menyembah roh nenek moyang.	✓ Kerja keras ✓ Menghargai
4	Batu Abak Uwek	Kisah asal usul batu kepala babi. Sekelompok masyarakat yang dikutuk menjadi batu karena tidak menjaga ucapannya.	✓ Menghargai

Analisis nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Dayak Taba secara rinci rinci seperti penjelasan berikut:

**1) Nilai moral kerja keras.**

Sikap bekerja keras diartikan sebagai sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun dan pantang menyerah, Zuriyah (2008:82). Kutipan yang berkaitan dengan kerja

keras dalam cerita rakyat Dayak Taba terdapat dalam beberapa cerita diantaranya *Batu Beturat*, *Kiong Kandang*, dan *Keramat Menyabo* seperti yang dideskripsikan sebagai berikut.

“Selang beberapa waktu sang suami pun mengajak sang istri untuk pergi bekerja, mereka harus bekerja keras untuk bisa makan dan menghidupi anak semata wayangnya. Kedua orang tua tersebut selain mencari makan di hutan, mereka juga bekerja di salah satu rumah warga di Desa Kubing.”  
(*Batu Beturat*)

Kutipan yang terdapat di dalam cerita *Batu Beturat* di atas menunjukkan kegigihan orang tua untuk menghidupi anak semata wayangnya, meski dalam kondisi susah orang tua tersebut rela bekerja di hutan membuka ladang juga bekerja di rumah warga.

Nilai moral kerja keras dalam kutipan diatas seperti yang dimiliki kedua orang tua demi anak semata wayang yang mereka cintai merupakan contoh sikap yang harus diteladani. Kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa dalam perbuatan.

“Pada zaman dahulu hiduplah seorang ibu yang mempunyai anak bernama Ajong Linggi. Ajong Linggi pergi berlayar untuk mencari rejeki negeri seberang...Singkat cerita dengan keberhasilannya tersebut Ajong Linggi sampai memiliki tujuh istri. (*Kiong Kandang*)

Kutipan dalam cerita *Kiong Kandang* menggambarkan kegigihan seorang pemuda yang bernama Ajong Linggi yang pergi merantau ke negeri seberang untuk mencari rejeki, dan di sana ajong Linggi bekerja keras hingga menjadi saudagar kaya dan mempersunting tujuh istri.

Bekerja keras merupakan kemampuan mencurahkan/mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan yang dimiliki seseorang. Sikap bekerja keras yang tergambar dalam cerita *Kiong Kandang* merupakan nilai moral yang patut dicontoh. Di dalam cerita ini digambarkan bagaimana nasib Ajong Linggi berubah drastis dari rakyat jelata hingga menjadi saudagar kaya raya.

“...Curek selalu mengajak tetangganya beribadah. Akan tetapi ada seorang anak bernama Siat yang tidak mau beribadah bersama-sama seperti temannya

Curek dan Antok. Siat adalah orang yang tidak mau mendengarkan perkataan orang lain, sikapnya keras dan pemarah. Suatu ketika Curek sangat nekat ingin mengajak Siat untuk beribadah bersama-sama, Siat sangat marah dengan ajakan tersebut dan niat baik Curek selalu gagal...Curek selalu tidak putus asa mengajak Siat untuk beribadah bersama-sama dengan mereka, Curek selalu berkeinginan semua orang bisa beribadah ditempat yang benar.”  
(*Keramat Menyabo*)

Cerita rakyat *Keramat Menyabo* dikisahkan masyarakat yang ada di kampung Pedagi Guna selalu menyembah berhala dan makluk halus dan pemuda bernama Curek merupakan sosok yang mengajak kepada kebaikan dengan beribadah ditempat yang benar. Kutipan di atas menggambarkan sikap Curek selalu bekerja keras mengajak Siat dan orang lain untuk beribadah ke tempat yang benar walaupun ajakannya di tolak oleh Siat. Sifat kerja keras Curek sangat nampak ketika dia berusaha mengajak orang lain walaupun ajakannya ditolak terus menerus.

Bekerja keras merupakan kemampuan seseorang untuk mencurahkan seluruh usahanya. Sikap bekerja keras sosok pemuda yang bernama Curek dalam kutipan cerita *Keramat Menyabo* merupakan nilai moral yang patut diteladani.

## **2) Nilai moral menghargai**

Menghargai dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap menghormati dan menghargai upaya orang lain, Zuriah (2008:83). Kutipan yang berkaitan dengan Sikap menghargai dalam cerita rakyat Dayak Taba terdapat dalam beberapa cerita diantaranya *Batu Beturat*, *Kiong Kandang*, *Keramat Menyabo*, dan *Batu Abak Uwek* seperti yang dideskripsikan sebagai berikut.

“Pada suatu hari Ijong pergi berburu kedua orang tuanya tidak tahu kalau Ijong pergi berburu... Sesampainya di rumah, kedua orang memberi nasihat kepada Ijong “lain kali jikalau pergi kemanapun memberi kabar ke ibu dan bapak terlebih dahulu dan kamu jangan pergi ke hutan sembarangan ya, karena hutan disini banyak yang angker nak”...Keesokan harinya Ijong pergi ke hutan untuk berburu lagi, Ijong lupa dengan nasihat orang tuanya...kedua orang tua Ijong sangat terkejut melihat Ijong tertawa terbahak-bahak ditengah hutan dan tidak berhenti



tertawanya. Lama-kelamaan datanglah petir dan petir itu menghampiri Ijong...Akhirnya Ijong menjadi batu dan kedua orang tuanya tidak bisa berbuat apa-apa...” (*Batu Beturat*)

Kutipan yang terdapat di dalam cerita *Batu Beturat* di atas menunjukkan sikap seorang anak yang tidak mau menghargai nasihat orang tuanya. Pantang larang yang disampaikan oleh kedua orang tua Ijong tidak diindahkan sehingga berakibat merugikan diri sendiri. Sebagai orang tua sudah berusaha untuk mendidik dan menasihati anaknya, akhirnya harus mengiklaskan anaknya berubah menjadi batu.

Nilai moral menghargai dalam kutipan diatas dapat dicermati dari sikap yang dimiliki oleh Ijong yang merupakan contoh sikap tercela yang harus dihindari. Sebagai seorang anak haruslah belajar menghargai nasihat orang tua.

“Pada suatu hari Ajong Linggi berencana mengajak ketujuh istrinya pulang ke tanah kelahirannya dan menjenguk ibunya. Sesampainya di tanah kelahiran dan melihat kondisi ibunya yang tua renta dan penampilan kumuh ia enggan mengakui ibunya. Istri pertama mendesak Ajong Linggi agar mengakui wanita tersebut sebagai ibunya. Akan tetapi keenam istri yang lain menghasut Ajong Linggi agar tidak mengakui wanita tersebut sebagai ibunya, dan akhirnya Ajong Linggi termakan hasutan keenam istrinya. Wanita tua itu kecewa dan dalam hati ia bersumpah “*Tuhan tunjukkanlah jika Ajong Linggi bukan anakku maka selamatlah dia pulang sampai tujuan, jika Ajong Linggi adalah anakku maka datangkanlah malapetaka, buatlah kapal tersebut pecah di tengah lautan*”....Perlahan kapal Ajong Linggi menjauh dari sisi pantai meninggalkan ibunya. Sesampainya kapal tersebut di tengah lautan tiba-tiba muncul gelombang yang sangat besar, badai dan petir sehingga membuat kapal yang ditumpangi Ajong Linggi porak poranda dan karam di tengah lautan...” (*Kiong Kandang*)

Kutipan yang terdapat di dalam cerita *Kiong Kandang* seperti kutipan di atas mengisahkan seorang anak yang durhaka kepada orang tua. Seorang anak yang bernama Ajong Linggi seorang saudagar kaya raya yang tidak mengakui ibunya karena kondisinya yang tua renta dan penampilan kumuh. Sikap yang ditunjukkan oleh Ajong Linggi pada cerita tersebut merupakan sikap tercela yang harus dihindari. Keteladanan yang dapat dipetik dalam cerita *Kiong Kandang* adalah seorang anak haruslah menghargai orang tuanya, apalagi

seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan Ajong Linggi hingga menjadi saudagar kaya raya tidaklah boleh durhaka kepada orang tua.

“...Siat adalah orang yang tidak mau mendengarkan perkataan orang lain, sikapnya keras dan pemaarah. Suatu ketika Curek sangat nekat ingin mengajak Siat untuk beribadah bersama-sama, Siat sangat marah dengan ajakan tersebut dan niat baik Curek selalu gagal...Siat merasa risik melihat sikap Curek dan akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan kampungnya dan pindah ke hutan yang bernama Kabo... Kampung yang ditempati Siat merupakan kampung yang lebih angker dari kampung lamanya Pedagi Guna...Sikap angkuh yang dimiliki Siat akhirnya mendatangkan malapeta bagi Siat. Suatu waktu Siat diminta bekerja di rumah orang tersebut dan di sana Siat juga disiksa. Hingga akhirnya Siat meninggal dunia akibat dikutuk oleh orang tersebut menjadi kayu Belian.”  
**(Keramat Menyabo)**

Kutipan yang terdapat di dalam cerita *Keramat Menyabo* di atas menunjukkan sikap Siat yang tidak mau menghargai nasihat orang lain. Sikap Angkuh dan sikap tidak menghargai pada ajakan Curek untuk tidak menyembah berhala dan beribah di gereja tidak diindahkan sehingga berakibat merugikan diri sendiri.

Nilai moral menghargai dalam kutipan diatas dapat dicermati dari sikap yang dimiliki oleh Siat yang merupakan contoh sikap tercela yang harus dihindari. Sikap menghargai haruslah selalu diutamakan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain hingga tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

...saat musim kemarau tiba, masyarakat Kubing berpikir untuk mencari ikan disungai beramai-ramai. Warga sepakat menangkap ikan dengan cara *menangguk* (alat tradisional dari anyaman rotan dan bambu). Ketika dalam perjalanan pulang dari *menangguk* seorang wanita yang bernama Teburuk, dihampiri seekor binatang yang bernama *Aded* yang hinggap dipayudara wanita tersebut. Wanita tersebut merasa heran, hingga terucaplah kata-kata “Celaka benar *Aded* ini main hinggap saja dipayudara saya. Mau nyusu kah apa dengan saya ini?” Wanita tersebut tidak sadar dengan ucapannya ditengah hutan keramat, selang beberapa waktu seketika langit mendung hingga petir pun menyambar wanita tersebut. Begitu juga masyarakat sekampung yang ikut *menangguk* seketika berubah menjadi batu akibat ucapan yang dikeluarkan oleh wanita tersebut...**(Batu Abak Uwek)**

Kutipan yang terdapat di dalam cerita *Batu Abak Uwek* di atas menunjukkan sikap seorang wanita bernama Teburuk yang memiliki sikap tercela. Setiap kata-kata yang diucapkan menurut masyarakat Batak Toba haruslah dijaga, terlebih lagi ditempat yang dilarang seperti hutan keramat yang terdapat dalam cerita. Perbuatan yang dilakukan oleh Teburuk akhirnya merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sikap menghargai haruslah selalu diutamakan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain hingga tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan moral yang dapat dicermati di dalam cerita *Batu Abak Uwek* adalah sikap menghargai haruslah ditanamkan di dalam diri. Menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, termasuk menghargai alam. Sosok Teburuk yang tidak bisa menjaga ucapannya berakibat buruk bagi dirinya sendiri.

#### **b. Nilai- Nilai Moral Yang Berhubungan Dengan Sesama Manusia**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari cerita rakyat masyarakat Dayak Toba yang ada di kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau terdapat enam cerita rakyat yang mencakup: *Batu Abak Uwek*, *Batu Beturat*, *Batu Lubur*, *Keramat Menyabo*, *Kiong Kandang*, dan *Selangkang Tulang*. Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia: *Batu Abak Uwek*, *Selangkang Tulang*, *Batu Lubur*, dan *Batu Beturat*. Berikut ini disajikan tabel nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia dalam cerita rakyat masyarakat Dayak Toba.

**Tabel 2. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia**

No.	Judul Cerita	Isi Ringkasan Cerita	Nilai Moral
1	<i>Selangkang Tulang</i> ,	Kisah seorang janda beranak satu, yang ingin kaya dengan menyembah mahluk halus di tempat keramat. Akhir teragis janda tersebut mati di hutan dimakan mahluk halus hingga tersisa tulang belulang. Hutan tersebut adalah tempat angker yang selalu mengganggu manusia.	✓ Kerukunan ✓ Kerjasama
2	<i>Batu Lubur</i> ,	Kisah balas dendam seorang nenek terhadap sekelompok orang. Lewat seekor anjing yang dijumpi-jampi mendatangi resepsi pernikahan, kerumunan orang yang tertawa melihat anjing resepsi pernikahan tersebut disambar petir dan menjadi batu. Nenek senang dendamnya terbalas dan tertawa melihat	✓ Kasih sayang

		kerumuan tersebut menjadi batu akhirnya ikut dikutuk menjadi batu juga.	
3	<i>Batu Beturat</i>	Kisah seorang anaknya yang tidak mendengar nasihat orang tua. Seorang anak yang dilarang berburu di hutan keramat oleh kedua orang tuanya tetapi larangan tersebut tidak didengarkan. Akhirnya sang anak mendapat petaka dari makhluk gaib, si anak tidak berhenti tertawa di tengah hutan keramat hingga pada akhirnya berubah menjadi batu karena disambar petir.	✓ Kasih sayang

Analisis nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia dalam cerita rakyat Dayak Taba secara rinci rinci seperti penjelasan berikut:

### 1) Kerukunan

Kerukunan dimaksudkan sebagai sikap tidak membenci antar sesama individu dan saling menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga maupun disekitarnya. Sikap rukun, damai, tentram persatuan umat/bangsa rasa tanggung jawab kebersamaan haruslah ditanamkan dalam berkehidupan sebagai insan agamis yang rukun, tidak ekstrim, memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan, Darmadi (2007:101). Kutipan yang berkaitan dengan kerukunan dalam cerita rakyat Dayak Taba hanya terdapat dalam cerita *Selangkang Tulang* seperti yang dideskripsikan sebagai berikut.

“Konon katanya pada zaman dahulu hiduplah seorang janda yang bernama Tulang, ia memiliki seorang anak yang bernama Kikik. Wanita dan anaknya tersebut sangat senang tinggal di gubuk mereka meskipun kelihatannya gubuk tersebut sudah tidak layak untuk dihuni...dengan kondisi hidup sederhana meskipun tidak memiki suami, wanita tersebut selalu bersyukur kepada Tuhan karena dia masih bisa bersama-sama dengan anaknya. Hari demi hari Tulang bisa melewati beratnya rintangan hidup bersama-sama anaknya dan seorang kakek yang menumpang tinggal dengan mereka.” (*Selangkang Tulang*)

Kutipan yang terdapat di dalam cerita *Selangkang Tulang* di atas menggambarkan kondisi hidup seorang janda yang hidup bersama anaknya dan seorang kakek di gubuk yang tidak layak huni. Sulitnya rintangan hidup tergambar dalam cerita tersebut dapat dilewati oleh mereka bersama-sama.

Kerukunan adalah kunci keberhasilan untuk mencapai masyarakat adil, makmur, aman dan sejahtera. Nilai moral kerukunan dalam hidup berumah tangga seperti yang terdapat dalam cerita *Selangkang Tulang* merupakan suri teladan yang harus dicontoh.

## 2) Kasih Sayang

Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi, Zuriyah (2008:199). Kutipan yang berkaitan dengan kasih sayang dalam cerita rakyat Dayak Taba terdapat dalam dua cerita yaitu *Batu Lubur dan Batu Beturat* seperti yang dideskripsikan sebagai berikut.

“...ada seorang anak yatim piatu datang ketempat resepsi, anak tersebut meminta daging kepada tukang masak untuk pertama kalinya. Anak itupun diberikan daging oleh tukang masak tersebut. Anak tersebut kembali lagi ke tempat resepsi dan meminta daging lagi untuk kedua kalinya kepada tukang masak, tanpa pikir Panjang tukang masak itupun memberikan daging kepada anak tersebut. Selang berapa lama anak tersebut datang ke tempat resepsi meminta daging kepada tukang masak hingga tukang masak tersebut marah dan memberikan jamur (karet) kepada anak tersebut...diperjalanan pulang anak tersebut dengan lahap menyantap jamur (karet) yang diberikan oleh tukang masak. Sesampainya di rumah nenek anak tersebut heran dengan tingkah laku cucunya...Nenek tersebut kaget dan langsung mengambil makanan dari tangan cucunya, sambil melihat makanan tersebut nenek tersebut marah dan bertanya kepada cucunya “siapa yang memberi kamu jamur (karet) ini?” (*Batu Lubur*)

Kutipan yang terdapat dalam cerita *Batu Lubur* di atas menggambarkan kasih sayang seorang nenek kepada cucunya. Sikap nenek yang tidak terima atas perlakuan tukang masak yang tega membohongi cucunya dengan memberikan makanan berupa jamur (karet).

Kasih sayang merupakan perasaan seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain. Sikap yang dimiliki oleh nenek dalam kutipan di atas merupakan nilai moral yang patut diteladani.

“Selang beberapa lama suami tersebut mengajak istrinya berangkat bekerja. Mereka harus membanting tulang demi untuk seusap nasi, merka tidak ingin anak semata wayangnya kelaparan dan jatuh sakit.” (*Batu Beturat*)

Kutipan yang terdapat dalam cerita *Batu Beturat* di atas menunjukkan kegigihan suami istri yang rela membanting tulang demi menghidupi anak semata wayangnya. Kerja keras yang dilakukan oleh suami istri tersebut merupakan wujud kasih sayang mereka kepada anaknya.

Kasih sayang adalah perasaan yang dimiliki seseorang yang memberikan perhatiannya kepada orang lain, Sikap kasih sayang yang ditunjukkan oleh sepasang suami istri kepada anaknya merupakan sikap yang patut diteladani. Sikap kasih saynag yang ditunjukkan oleh suami istri kepada anaknya dalam ccerita Batu Beturat merupakan nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia.

### **3) Kerjasama**

Kerja sama dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pambrih , Zuriyah (2008:219). Kutipan yang berkaitan dengan kerjasama dalam cerita rakyat Dayak Taba hanya terdapat dalam cerita *Selangkang Tulang* seperti yang dideskripsikan sebagai berikut.

“...untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka wanita tersebut harus berusaha sendiri. Suatu pagi wanita tersebut hendak pergi ke hutan Sembatu untuk mencari rebung dan pakis. Wanita tersebut lalu bergegas mengajak anaknya “Nak kita ke hutan ya, kamu temankan Ibu.. Bantu ibu cari sayur pakis dan rebung ya buat kita makan nanti siang. Mendengar ajakan ibunya, anak tersebut pun dengan senang hati bergegas mengambil keranjang lalu pergi bersama ibunya ke hutan Simbatu”. (*Selangkang Tulang*)

Kutipan yang terdapat di dalam cerita *Selangkang Tulang* di atas menunjukkan sikap kerjasama seorang wanita dan anaknya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dalam masyarakat Dayak Taba setiap anggota keluarga memiliki tugas masing-masing, seorang anak harus berbakti

kepada kedua orang tua. Sikap kerjasama yang ditunjukkan oleh wanita dan anaknya dalam cerita *Selangkang Tulang* merupakan sikap yang harus diteladani.

Kerjasama adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih. Sikap kerjasama haruslah selalu diutamakan agar tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerjasama yang dapat dicermati di dalam cerita *Selangkang Tulang* merupakan bentuk nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia yang dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa di dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Taba terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari dua kategori, yakni nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia.

Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri mencakup aspek nilai moral menghargai, dan nilai moral bekerja keras seperti yang terdapat dalam cerita; *Batu Beturat*, *Kiong Kandang*, *Keramat Menyabo*, dan *Batu Abak Uwek*. Sedangkan nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia mencakup aspek kerukunan, kasih sayang, dan kerjasama seperti yang terdapat dalam cerita *Selangkang Tulang*, *Batu Lubur*, dan *Batu Beturat*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa.

Darmadi, H.(2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung:Alfabeta.

Jayapada, G., Faisol, F., & Kiptiyah, B. M. (2018). KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK LITERASI MORAL SISWA. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 60-62.

- Kusnit, S., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Wardani, N. E. (2016, November). Utilization of Review of Malay Folklore in West Kalimantan As Literature Learning Materials in The University. In *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 560-565).
- Martina, M., Irmayani, I., & Herawati, I. (2010). *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat*.
- Noyi, N., Susanti, Y., & Beding, V. O. (2016). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI CERITA RAKYAT DARA BUAH DARI SUKU DAYAK MUALANG DESA TAPANG PULAU KECAMATAN BELITANG HILIR KABUPATEN SEKADAU. *JURNAL KANSASI*, 1(1).
- Prasetyo, H. (2018). INDUSTRI 4.0: TELAHAH KLASIFIKASI ASPEK DAN ARAH PERKEMBANGAN RISET. *J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 1(1), 17-26.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS DALAM NOVEL 2 KARYA DONNY DHIRGANTORO. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.
- Zuriyah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Flatfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.